

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Di dalam lingkungan tersebut terdapat komponen material bersifat tidak hidup seperti tanah, air, dan udara. Sedangkan komponen yang bersifat hidup seperti tumbuhan, hewan, mikro organisme merupakan objek dari manusia. Manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari komponen lingkungannya. Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai naluri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Herimanto dan Winarno (2017) bahwa manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya, saling membutuhkan dan bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidupnya. Kebutuhan hidup ini merupakan hal yang sifatnya mendasar dan hanya dapat dipenuhi oleh lingkungan yaitu kebutuhan pangan, papan, dan sandang. Di dalam masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam yang memiliki kepentingan sendiri.

Dosen sebagai sosok manusia yang dipersiapkan secara intelektual, psikomotor, dan afektif melalui proses belajar di kampus diharapkan dapat menjadi

agen dinamis yang mampu memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan yang baik, menunjukkan tanggung jawab pribadi, kepribadian yang kuat demi mewujudkan keinginan untuk bertindak menjaga lingkungan. Namun demikian, kenyataan di dalam keseharian menunjukkan masih banyak dijumpai dosen selama memberikan pengajaran di lingkungan kampus belum sepenuhnya memiliki keinginan kuat untuk bertindak menjaga lingkungan.

Di lingkungan kampus juga dapat terlihat pengetahuan tentang lingkungan, tanggung jawab pribadi, dan kepribadian terhadap lingkungan dosen terkait dengan keinginan untuk bertindak menjaga lingkungan, yaitu antara lain terlihat membuang sampah tidak pada tempatnya di lingkungan kampus, dijumpainya lembar-lembar kertas yang tersimpan di bawah laci meja mengajar di kelas, meninggalkan sampah sisa makanan dan minuman di ruang pertemuan setelah rapat usai dan terkadang membiarkan air kran di toilet mengalir terus.

Dampak yang lebih luas yaitu dosen yang kurang perhatian dalam menyikapi berbagai masalah lingkungan. Lingkungan kampus yang kurang bersih dan nyaman menunjukkan kondisi lingkungan kampus yang belum sehat. Kondisi lingkungan ini akan berpengaruh terhadap kegiatan proses belajar mengajar di kampus.

Lingkungan kampus terjaga dan terpelihara kebersihannya oleh dosen yang memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi, dan kepribadian yang baik terhadap lingkungan sekitar terkait dengan keinginan untuk bertindak. Oleh karena itu, dosen harus melindungi dan menjaga lingkungan hidup di sekitar kampus agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif.

Untuk melindungi dan menjaga lingkungan, dunia pendidikan mempunyai peranan penting berupa tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan. Namun bila dilihat penghijauan di lingkungan kampus seperti tanaman pohon pelindung, dan tanaman bunga yang membuat indah lingkungan kampus masih sangat kurang dan kurang tertata dengan baik. Melalui pendidikan akan muncul rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dosen minimal memiliki ide-ide baru dan praktik baru, dimana dengan pendidikan dapat ditanamkan cara berpikir kritis, kreatif dan rasional tentang bagaimana menjaga lingkungan.

Selayaknya semua anggota masyarakat mengerti dan menyadari bahwa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, masyarakat dan khususnya dosen di lingkungan kampus dapat mewujudkan harapan berdasarkan keinginan untuk bertindak dalam menjaga lingkungan.

Tanggung jawab bagi dosen merupakan landasan yang kuat untuk dosen melakukan tindakan. Sebagai sosok yang sejati sehingga disebut manusia, kita memiliki rasa tanggung jawab tersebut dan sifat inilah yang membedakan diri kita dari makhluk-makhluk lainnya.

Untuk meningkatkan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, dosen perlu menanamkan dalam dirinya hal penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan aman dan tanpa mengganggu lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya sikap untuk patuh terhadap aturan. Aturan yang terkait dengan kepribadian diri menjadi pedoman di dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-

masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan yang menjadi pedoman.

Pembelajaran Pendidikan dan Lingkungan Hidup yang dilakukan dalam proses belajar hanya terbatas pada transfer informasi dan masih sedikit materi ajar pada mata kuliah yang membahas tentang lingkungan hidup. Hal itu kurang memberikan kesempatan pada dosen berinteraksi langsung dengan objek-objek konkret. Dalam konteks kehidupan kampus, komunitas dosen merupakan bagian dari kelompok yang secara sosial mendapat tempat yang tinggi. Masih banyak orang-orang yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian dalam membuang sampah, membakar sampah, proyek kali bersih, air limbah, air bersih, udara bersih, lahan hijau, ruang hijau terbuka, dan lain sebagainya.

Di sinilah letak urgensinya dimana pengetahuan tentang isu lingkungan itu perlu dan berperan dimana pengetahuan tersebut akan membekali dan mengubah pola pikir dosen mengenai bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan. *Intention to act* atau keinginan untuk bertindak, bergerak dan beraksi menjaga lingkungan. Masyarakat memandang dosen adalah masyarakat yang memiliki pendidikan terbaik. Dosen adalah sosok intelektual yang kelak diharapkan dapat membawa perjalanan bangsa menuju kemakmuran. Dari kelompok dosen inilah akan menghadirkan tokoh-tokoh, pemimpin, dan pembaharuan yang diharapkan mampu membawa kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Terkait paparan dari Henriksson dalam Dasi, dkk (2021) mengatakan bahwa *Intention to act* merupakan kecenderungan perilaku seseorang tentang konsekuensi

yang merugikan dari masalah lingkungan dan keinginan mereka untuk melakukan perilaku pro-lingkungan dalam upaya untuk mengantisipasi efek negatif dari masalah lingkungan dan rasa tanggung jawab untuk lingkungan tersebut.

Universitas Bina Sarana Informatika merupakan salah satu perguruan tinggi swasta dengan kampus yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Pontianak, dimana terdapat sebanyak 54 kampus, dengan jumlah mahasiswa sekitar 70 ribu serta jumlah tenaga pengajar (dosen) kurang lebih 1700 orang dosen. Faktor-faktor inilah yang menjadikan penulis tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian di kampus yang menjadi sepuluh terbesar kampus di DKI Jakarta yang diminati oleh masyarakat versi tahun 2019/2020. Dengan jumlah sesuai data di atas akan banyak timbul masalah terkait dengan lingkungan.

Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kampus akan menjadi tantangan bagi perguruan tinggi ini dalam melestarikan lingkungannya. Begitu pula dengan banyaknya mahasiswa yang memiliki berbagai karakter berbeda satu dengan yang lain serta dosen yang tidak sedikit pula, cukup andil di dalam melestarikan lingkungan sekitar kampus. Dosen menjadi ujung tombak kampus di dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa.

Apabila dosennya memiliki pengetahuan akan isu lingkungan yang baik, memiliki kepribadian yang baik dan tanggung jawab pribadi di dalam merawat lingkungan kampus, bertanggung jawab terhadap keberadaan kampus, peduli terhadap lingkungan sekitar kampus, maka akan timbul keinginan untuk bertindak

dimana dosen akan mencontohkan hal-hal baik terhadap mahasiswa di dalam menjaga lingkungan kampus.

Sejalan dengan apa yang pernah diteliti oleh Program studi Sosiologi Universitas Airlangga (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa “mahasiswa diharapkan sebagai *agent of change* mampu mengubah stigma masyarakat bahwa mahasiswa kurang peduli (*aware*) terhadap lingkungan sekitar, mereka bergerak untuk membawa perubahan dalam lingkungannya menjadi lebih baik”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neliwati (2017) kepada mahasiswanya di UIN Sumatera Utara bahwa mahasiswa tidak mepedulikan lingkungan sekitar pada saat melakukan diskusi atau berkumpul bersama di sore hari dan dilihat banyak sampah berserakan. Kepribadian mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan juga melihat dari kepribadian dosen pengajarnya, alangkah baiknya bila dosen memiliki kepedulian yang tinggi sehingga keinginan untuk bertindak dalam hal ini menjaga lingkungan makin terjaga dan terawat dan tentunya berdampak pada mahasiswa yang berada di dalam kampus tersebut.

Dosen berkualitas yang mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan diharapkan akan memunculkan masyarakat yang memiliki kepribadian yang peduli terhadap lingkungan. Salah satu bentuk realisasi dari tanggung jawab tersebut adalah bersikap bijaksana dalam memperlakukan lingkungan sekitarnya dimana hal tersebut merupakan cerminan perilaku dosen yang menjaga/ peduli terhadap lingkungan.

Keinginan untuk bertindak dari dosen terkait dengan isu terhadap lingkungan memiliki kekuatan positif yaitu berfungsi antara lain sebagai langkah

awal, niat yang akan menggerakkan, memotivasi, menginspirasi, dan melakukan evaluasi pembangunan. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai penopang pembangunan harus pula memperhitungkan keterbatasannya, sehingga tidak boleh serakah agar sumber alam tidak berkurang pada saat ini.

Perilaku dosen yang negatif cenderung menyebabkan merosotnya kualitas lingkungan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kualitas lingkungan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor, antara lain: pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi, kepribadian, motivasi berprestasi, keinginan untuk bertindak, tingkat pendidikan, dan kesadaran diri terhadap lingkungan dan sebagainya.

Faktor-faktor permasalahan di atas perlu diteliti untuk memperbaiki atau meningkatkan keinginan untuk bertindak dosen sehingga mampu menjaga lingkungan. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi untuk memperbaiki dan meningkatkan keinginan untuk bertindak dosen dalam menjaga lingkungan.

Perhatian dunia terhadap masalah lingkungan dalam hal menyamakan pandangan dan persepsinya terlihat antara lain dengan dilaksanakannya Konferensi Stockholm pada tahun 1972 yang dihadiri oleh 113 negara yang menghasilkan Deklarasi Stockholm. Poin penting dari Konferensi Stockholm (1972: 1) adalah bahwa:

*“.....”Man is both creature and moulder of his environment, which gives him physical sustenance and affords him the opportunity for intellectual, moral, social and spiritual growth.....Both aspects of mans environment, the natural and the man-made, are essential to his well-being and to the enjoyment of basic human rights even the right to life itself”.*

(Putrawan, 2014) mengatakan, selama kurun waktu dua puluh tahun mulai dari tahun 1972 hingga 1992, para pemimpin dunia menyadari bahwa terjadinya degradasi lingkungan disebabkan oleh berbagai dampak pembangunan (industrialisasi). Biodiversitas (keanekaragaman hayati) yang makin dirasakan mengalami penurunan, sehingga antar negara, khususnya antara negara-negara maju dengan negara-negara sedang berkembang saling tuduh menjadi biang keladi terjadinya penurunan tingkat biodiversitas. Manusia hidup di dunia menentukan lingkungannya atau ditentukan oleh lingkungannya. Perubahan lingkungan sangat ditentukan oleh sikap maupun perlindungan manusia pada lingkungannya.

(Davis, 1998, 26 (2)) *The reasons of environmental problems are generally described as industrialization, over population, developments in science and technology, increasing needs and globalization* yang artinya bahwa alasan permasalahan yang timbul dalam lingkungan dijabarkan sebagai bentuk industrialiasasi, jumlah penduduk yang banyak, perkembangan dalam bidang sains dan teknologi, meningkatnya kebutuhan dan globalisasi. Kedudukan manusia di dalam kesatuan ekosistem, adalah sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tak mungkin terpisahkan. Manusia merupakan salah satu komponen yang menempati mata rantai daur materi dan aliran energi dalam ekosistem. Manusia hanya dapat hidup karena ada komponen lainnya dalam ekosistem seperti oksigen, air, tumbuhan, hewan dan komponen lainnya. Soerjani (1987) mengatakan bahwa semua komponen itu saling berinteraksi timbal balik untuk menjamin kelangsungan hidup dari manusia dan organisme yang ada di dalamnya. Karena itu seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada

kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga terjaminnya kelestarian ekosistem, faktor manusia sangat dominan dalam hal tersebut. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Soerjani juga menambahkan bahwa pengaruh manusia terhadap lingkungannya dapat mengakibatkan tiga kemungkinan kepada kualitas lingkungannya, yaitu deteriorasi, tetap lestari, dan memperbaiki. Penurunan kualitas lingkungan hidup di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang daya dukungnya sudah berkurang akan mengancam kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

Anggreini (2016) menambahkan kondisi ini juga dapat memperparah menurunnya nilai dan fungsi lingkungan hidup yang tidak hanya mengancam kehidupan manusia secara langsung, namun lebih luas lagi mengancam seluruh spesies yang tinggal di bumi. Keadaan ini terjadi karena ketidakbenaran perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku manusia yang terlalu eksploratif serta kurang mepedulikan kelangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang dapat menurunkan kualitas lingkungan khususnya kualitas ekosistem. Manusia merupakan bagian integral dari ekosistem, bila struktur dan fungsi ekosistem itu rusak tentu akan menimbulkan penderitaan bagi manusia itu sendiri serta makhluk hidup lainnya. Supardi (2003) juga menguatkan bahwa hal ini terjadi karena keseimbangan ekosistem terganggu akibat perilaku manusia. Masalah lingkungan sebenarnya adalah masalah bagaimana sifat manusia terhadap lingkungan hidupnya yang sampai sekarang, pada umumnya baru taraf kognitif. Artinya manusia baru mengetahui, memahami gejala kerusakan oleh tingkah laku

keliru pada masa lalu, namun sebagian besar sikap manusia di bumi belum menunjukkan ke arah perbaikan. Dari tahap sikap ke tahap psikomotor sebagai pengelola, masih memerlukan kemampuan lingkungan hidup manusia. Mereka yang sekarang merusak lingkungan dapat disebut “salah didik”. Soerjani (1987) mengatakan pendidikan sekarang harus diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku akan sadar kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup demi kelangsungan manusia dan alam lingkungannya.

Perubahan konsep mental dan perilaku manusia tidak dapat berjalan atau bergabung dalam satu hari, akan tetapi memerlukan waktu panjang. Resosoedarmo (1993) mengatakan salah satu usaha mempercepat perubahan itu adalah melalui pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat mulai sedini mungkin. Internalisasi sikap peduli lingkungan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai peduli lingkungan yang dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa diharapkan mereka dapat mengabdikan diri untuk merawat dan melestarikan bumi sehingga dapat terjaga lingkungan hidup yang layak huni.

Program pendidikan lingkungan secara yuridis formal didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan kebijakan ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, perilaku, dan wawasan serta kepedulian lingkungan hidup masyarakat, yang ditempuh melalui pengembangan dan pelaksanaan pendidikan

lingkungan hidup yang dilaksanakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Kim mengatakan (2003) bahwa *the aim of environmental education is to develop a world population with knowledge, skills and attitude as well as individual and social tasks and responsibilities to provide contribution to solutions of present environmental problems and to prevent possible future ones.*

Pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi, dan kepribadian terkait dengan keinginan yang kuat untuk bertindak dari dosen akan terlihat perannya melalui berbagai pengalaman. Orang yang memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi dan kepribadian serta keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan untuk melakukan konservasi terhadap keanekaragaman hayati.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi dan kepribadian terhadap keinginan untuk bertindak pada dosen Universitas Bina Sarana Informatika.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) Apakah pengetahuan tentang isu lingkungan berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (2) Apakah tanggung jawab pribadi berpengaruh terhadap kepribadian dosen?; (3) Apakah kepribadian berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (4) Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (5)

Mungkinkah *environmental sensitivity* berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (6) Bukankah wawasan lingkungan berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (7) Mungkinkah pengetahuan tentang ekologi berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (8) Apakah sikap lingkungan berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (9) Apakah moral lingkungan berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (10) Bukankah *action skills* berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (11) Bukankah *knowledge of action strategies* berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak dosen?; (12) Apakah sikap berpengaruh terhadap faktor kepribadian?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas terlihat begitu banyaknya variabel-variabel yang dapat dikaji dan dikaitkan dengan keinginan untuk bertindak. Agar penelitian lebih mendalam dan fokus maka pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengetahuan tentang isu lingkungan, tanggung jawab pribadi, dan kepribadian terhadap keinginan untuk bertindak pada dosen Universitas Bina Sarana Informatika.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan tentang isu lingkungan berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk bertindak dosen Universitas Bina Sarana Informatika?
2. Apakah tanggung jawab pribadi berpengaruh langsung terhadap kepribadian dosen Universitas Bina Sarana Informatika?
3. Apakah kepribadian berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk bertindak dosen Universitas Bina Sarana Informatika?
4. Apakah tanggung jawab pribadi berpengaruh secara tidak langsung terhadap keinginan untuk bertindak melalui kepribadian dosen Universitas Bina Sarana Informatika?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan keterbaruan (*novelty*) serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah keinginan untuk bertindak yang dimiliki oleh dosen khususnya di kampus Universitas Bina Sarana Informatika. Hasilnya semoga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain khususnya yang menggeluti bidang ilmu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam mengembangkan variabel prediktor dan mediator pada keinginan untuk bertindak. Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keinginan untuk bertindak melalui model Hines, sehingga dapat lebih diaplikasikan di kampus Universitas Bina Sarana Informatika.

2. Secara praktis, memberikan masukan kepada para dosen khususnya program studi Bahasa Inggris dan Sastra Inggris dalam rangka menciptakan lingkungan yang baik, harmonis dan mendukung pencapaian tujuh belas butir tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) maka komponen utama yang harus diperhatikan adalah keinginan untuk bertindak melakukan perlindungan, pemeliharaan, kepedulian terhadap lingkungan.

